

Daftar Isi

Persepsi Publik atas Kinerja Multi Jalur Diplomasi Departemen Luar Negeri Republik Indonesia (2002–2007)	
Bima Arya Sugiarto & Peni Hanggarini	1–8
Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga)	
Pudji Muljono	9–16
Fungsi Desk Pilkada dan Model Pengelolaan Konflik Pilkada	
Wahyudi	17–26
Model Resolusi Konflik dan Pembentukan Negara: Pemahaman Budaya Hukum secara Holistik di Masyarakat Rawan Konflik	
Sri Endah Kinasih, Bambang Budiono, Sarkawi B. Husain	27–34
Contesting the Female Body, Modernity and Globalization	
Evi Eliyanah	35–41
Pergeseran Pengaruh dari Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget	
Mochtar Lutfi	42–47
Budaya Nikah Siri di Rembang dalam Perspektif Gender	
Sukaryanto	48–55
Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Reformasi Pelayanan Publik di Kota Semarang Tahun 2005–2008	
Dewi Erowati	56–62
Melihat Kasus Lapindo sebagai Bencana Sosial	
Anton Novenanto	63–75
Hyperconsumption, and 'One-Stop-Shopping' of the Cathedrals of Consumption: A Study of Architectural Sociology	
Tommy S.S. Eisenring	76–83

Pergeseran Pengaruh dari Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget

Mochtar Lutfi¹

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

This research aims to explore the elements of legend in the Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, and Banyu Anget, knowing the semiotic analyzes, and to know the symbolic meanings within the own texts. The result of this research really proves the elements of legend in all aspects such as clergies (wali) as the saints of Islam whose have divine attributes and miraculous events, the playing of wayang which is culturally influenced by Hinduism of India, and supernatural events which has been truly happened in Gunung Gong, Gunung Kelir, and Banyu Anget. There are semiotic analyzes showing the wali as the close persons to Allah and they have miraculous actions, Mbok Rondo Dadapan was textually described as the honesty widow, full in heart, and an uneducated woman. Gong kelir, blencong reflected the important elements in the life which deal to the secretive and unthinkable phenomena. Meanwhile, the symbolic meanings show the moving process of Hindus influence to Islam without the violent..

Key words: legend, saints, wali, wayang

Cerita rakyat merupakan cerminan pemikiran, pengetahuan, harapan, dan hal-hal lain yang terkait dengan kehidupan nyata, makhluk gaib, profan, maupun sakral. Sebagai salah satu karya sastra lama, proses kelahirannya pun berbeda dengan kelahiran karya sastra modern. Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Sastra beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama beberapa waktu sebelum dicatat. Jika pada suatu saat ada orang menulis, mencatat, maupun membukukan, ia tidak merasakan dirinya sebagai pencipta. Oleh sebab itu, sebagian besar karya sastra lama bersifat anonim (Ikram 1997: 11).

Cerita rakyat atau cerita lisan terdiri atas beberapa jenis cerita seperti cerita pelipur lara, cerita teladan, cerita binatang, cerita jenaka, mitos dan legenda. Mitos dan legenda mempunyai perbedaan dari sudut kepercayaan, latar waktu, latar tempat, sifat dan pelaku utama (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad 1993: 78).

Kata legenda berasal dari bahasa latin yang bermakna dongeng tentang sesuatu kejadian berhubungan dengan agama, dengan seorang yang taat beribadat atau seorang penyiur agama. Biasanya menceritakan sesuatu yang ajaib, kejadian yang menandakan kesaktian (Hooykaas 1952: 123). Lebih

lanjut Danandjaja (1986: 66) menjelaskan legenda merupakan cerita rakyat dengan tokoh manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk ajaib. Cerita legenda juga dipercayai masyarakat pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci dan bersifat keduniawian.

Legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget merupakan salah satu legenda yang terjadi di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sebagaimana ciri legenda tersebut di atas, legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget terdapat tokoh agama yang memiliki sifat-sifat dan kejadian luar biasa. Kejadian tersebut pernah diyakini masyarakat benar-benar terjadi. Akan tetapi, seiring berkembang pesatnya agama islam di desa Tremas, keyakinan masyarakat semakin memudar.

Dari legenda tersebut terdapat unsur wali (tokoh penyiur agama Islam, permainan wayang (pengaruh agama Hindu/India) dan kejadian-kejadian ajaib terjadinya gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget. Para wali yang menyiarkan agama islam seharusnya totalitas dalam berdakwah baik materi maupun medianya. Kenyataan yang menarik terjadi perpaduan agama islam, hindu, dan budaya asli sebagaimana legenda seputar wali sanga. Dimensi permainan wayang menjadi titik persinggungan peralihan budaya secara damai sebagaimana

¹ Korespondensi: Mochtar Lutfi, Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Unair, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Telp.: (031) 5034015, E-mail: mlutfi_fib@unair.ac.id

penjelasan Sears (dalam Kayam 2001: 14) bahwa pada masa kerajaan islam, keindiaan (pengaruh Hindu) itu masih tetap digunakan, tetapi dalam konteks kepentingan keislaman. Gagasan mistis Islam justru dipahami dalam kerangka pemahaman dan imaji-imaji India sebagaimana yang terdapat dalam wayang. Dalam hal ini terjadi sinkretisme antara budaya India dengan Islam. Kenyataan bahwa dakwah Islam dengan media agama lain bukan suatu yang tabu pada saat itu sehingga pergeseran keyakinan masyarakat dari Hindu ke Islam berjalan damai tanpa kekerasan dan pertumpahan darah.

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah seharusnya masyarakat mengetahui bahwa agama hindu pernah berkembang di desa Tremas. Kenyataannya pelan tapi pasti, seiring dengan semakin baik pemahaman masyarakat terhadap islam, pengaruh ajaran hindu tidak tampak lagi dalam kehidupan masyarakat desa Tremas, apalagi di desa tersebut ada pondok pesantrennya. Masyarakat saat ini tidak mengenal bahwa agama hindu pernah ada dan berkembang di desa tersebut, bahkan legenda itu sendiri semakin tidak dikenal. Hal itu terjadi karena bacaan dan pemahaman masyarakat sekarang tidak sama dengan masyarakat dulu.

Legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget sebagai salah satu karya sastra lama lisan tidak terlepas dari adanya hubungan antara kenyataan dan rekaan. Legenda merupakan konkretisasi dari tanggapan masyarakat. Sebagaimana penjelasan Teeuw (1988: 249) bahwa hubungan kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dan sebagainya.

Metode dan Pendekatan

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian sastra, metode adalah cara yang dipilih oleh peneliti mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara 2003: 8). Pendekatan diartikan sebagai cara memandang dan mendekati suatu objek (Semi 1993: 63). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja 1990: 98).

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah cerita legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan. Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget, pendekatan semiotik dan interteks untuk mengetahui makna yang terkandung dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget. Kemudian menggunakan pendekatan reseptif untuk mengetahui makna simbolik atau makna baru yang muncul dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget.

Unsur-unsur Legenda dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget di Kabupaten Pacitan

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams yaitu yang menekankan karya sastra, pengarang, semesta, dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut Teeuw (1988: 154) menjelaskan bahwa untuk memahami suatu karya sastra, analisis struktur merupakan langkah awal, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui. Jika dicermati sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasaan kepada peneliti sastra untuk menetapkan komponen-komponen yang akan mendapat prioritas signifikasi (Yapi Taum 1997: 39).

Unsur-unsur utama legenda dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan ditinjau dari aspek struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu: 1) penokohan, tokoh utama legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget adalah tokoh wali, tokoh di kalangan masyarakat muslim yang dianggap mempunyai hubungan dekat dengan Allah swt., ada dimensi kesakralan dalam tokoh wali tersebut. Para wali tersebut terampil memainkan wayang yang khusus dilakukan di kalangan mereka sendiri dan tidak boleh diketahui orang lain. Selanjutnya ada tokoh sampingan yaitu mbok rondo

dadapan yang menjadikan permainan wayang para wali kamanungsan (diketahui manusia) sehingga para wali menghilang, permainan wayang berhenti, dan benda-benda yang mengiringinya seperti gong, kelir, blencong berubah menjadi gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget (sumber mata air panas); 2) alur, alur atau rangkaian peristiwa dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget termasuk alur maju. Alur maju ini merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian. Dalam penelitian ini, alur dalam legenda tersebut akan diurutkan sebagaimana rangkaian peristiwa dalam alur maju. Diawali dengan pengenalan tokoh yaitu para wali memainkan wayang yang dilakukan pada malam hari dan alat-alat pawayangan yang menyertainya seperti gong, kelir, blencong. Konflik mulai muncul ketika mereka memainkan wayang yang penuh kerahasiaan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Permainan wayang ini dilakukan hingga pagi hari. Perumitan sekaligus klimaks terjadi ketika menjelang pagi mbok rondo dadapan keluar rumah membersihkan halaman. Munculnya mbok rondo dadapan menjadikan para wali kamanungsan (diketahui manusia). Penyelesaian terjadi setelah para wali kamanungsan (diketahui manusia), para wali menghilang, permainan wayang berhenti, dan benda-benda yang mengiringinya seperti gong, kelir, blencong berubah menjadi gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget (sumber mata air panas); 3) latar, latar waktu digambarkan dimulai pada malam hari sampai menjelang pagi. Sedangkan latar suasana tampak adanya suasana gembira tatkala para wali memainkan wayang, dan suasana panik tatkala mbok rondo dadapan muncul sehingga para wali menghilang. Selanjutnya latar tempat diwujudkan dengan adanya benda-benda yang terjadi karena proses *kamanungsan* atau aktivitas para wali yang diketahui masyarakat umum (dalam cerita ini adalah mbok rondo dadapan). Benda-benda seperti gong, kelir, blencong kemudian menjadi gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget (sumber mata air panas).

Tinjauan Semiotik Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget di Kabupaten Pacitan

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan tanda yang mempunyai makna dengan mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai

medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik adalah pengertian tentang tanda. Sebagaimana konsep Ferdinand de Saussure dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, merupakan bentuk tanda yang terdiri atas deretan fonem, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda atau konsep yang secara konvensional disepakati masyarakat. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, konvensional, dan sistematis (Ratna 2008: 99–100). Tanda adalah sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Intertekstualitas sebagaimana disebutkan dalam Pradotokusumo (2005: 81–82) menekankan bahwa sebuah teks tidak mungkin ada sebagai satu kesatuan yang menyendiri, dengan demikian berfungsi sebagai satu sistem yang terbuka dengan alasan seperti: 1) penulis karya sastra adalah pembaca teks-teks sebelum menciptakan teks, oleh sebab itu, karya tersebut. Penuh dengan acuan, kutipan, dan segala macam pengaruh; 2) teks hanya didapat dan dipahami melalui proses membaca, apa yang dihasilkan pada saat dan proses membaca disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan silang materi teks dengan semua teks yang dikenal oleh pembaca.

Dari analisis struktur di atas, ada beberapa unsur legenda yang akan ditinjau dari sudut pandang semiotik atau sistem ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, merupakan bentuk tanda yang terdiri atas deretan fonem, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda atau konsep yang secara konvensional disepakati masyarakat. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, konvensional, dan sistematis (Ratna 2008: 99–100). Tanda adalah sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Adapun unsur legenda yang akan dianalisis semiotik yaitu tokoh wali, mbok rondo dadapan, permainan wayang, gong, kelir, blencong.

Tokoh wali sebagai sistem tanda wali merupakan penanda yang terdiri atas deretan fonem. Adapun sebagai petanda wali merupakan orang yang mampu menyamai atau setidaknya tidaknya mendekati pola hidup para nabi, yaitu orang-orang tertentu yang mampu mempertahankan kesucian hidupnya dan harus mampu melepaskan dirinya dari kehendak duniawi (Hamidi 2003: 105). Schimmel (1986: 210)

lebih lanjut menjelaskan bahwa kesucian para wali berada di bawah kesucian para nabi, tetapi berada di atas manusia biasa. Para wali memiliki kelebihan yang disebut *karamat* yaitu segi-segi keajaiban para wali yang tidak dapat dikerjakan dan dimiliki oleh manusia biasa, hal itu didapatnya karena hubungan yang dekat dengan Allah swt.

Dalam hasanah budaya Jawa dikenal tokoh wali songo, yaitu tokoh yang menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa. Mereka mempunyai ciri memahami ajaran Islam dan pengikut setia Nabi Muhammad saw, dekat dengan Allah swt, dan mempunyai karamat. Selain itu, mereka mampu menggunakan media wayang sebagai media dakwah Islam, gagasan mistis Islam justru dipahami dalam kerangka pemahaman dan imaji-imaji India sebagaimana yang terdapat dalam wayang (Sears dalam Kayam 2001: 14). Selanjutnya wali songo mengubah sistem hierarki kedewaan yang menempatkan dewa-dewa sebagai pelaksana perintah Tuhan saja, bukan sebagai Tuhan. Kemudian disusunlah cerita-cerita baru yang bernafaskan keislaman seperti dewa ruci, jimat kalimasada, dan lain-lain (Amir 1994: 45). Karena kemampuan inilah, para wali sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga dihormati dan ditaati ajaran-ajarannya.

Tokoh mbok rondo dadapan dari aspek petanda sebutan mbok rondo dadapan biasanya ditujukan kepada wanita setengah umur (sekitar 50 tahun) yang sudah ditinggal mati suaminya atau janda. Ia selalu digambarkan berprofesi petani dan tidak mengenal pendidikan. Selain itu, ia sosok yang jujur, lugu, dan menerima hidup apa adanya (*utun*), serta bersih hatinya dari iri hati, dengki, dan dendam. Karena kebersihan hatinya itulah, ia mampu masuk wilayah kewalian. Akan tetapi, karena kemampuan ilmunya tidak mencukupi, para wali pun menghilang.

Keberadaan mbok rondo dadapan ini dapat diintertekankan dengan teks lain yang ada seperti: 1) dalam cerita ande-ande lumut, mbok rondo dadapan merupakan seorang janda yang menjadi ibu angkat Ande-Ande Lumut, ia sosok yang baik hati, sederhana, jujur; 2) dalam cerita joko kendil, mbok rondo dadapan merupakan seorang janda, petani miskin, yang menjadi ibu angkat joko kendil (pemuda yang buruk rupa), sangat menyayangi joko kendil, baik hati, tulus, dan mau melamarkan putri raja untuk menjadi istri anak angkatnya; 3) dalam cerita keong mas, mbok rondo dadapan merupakan seorang janda, yang merawat keong mas sehingga berubah menjadi candra kirana istri raden panji. Ia sosok yang sederhana, baik hati, dan tulus membantu sesama.

Permainan wayang menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan dari Jawa, kejawaan, dan manusia Jawa hingga saat ini masih hidup, masih dihidupi, dan menghidupi masyarakat Jawa (Kayam 2001: 2). Lebih lanjut wayang sebagai teater mempunyai fungsi memberikan santapan-santapan yang bersifat psikologis, intelektual, religius, filosofis, estetis, dan etis. Wayang menampakkan unsur-unsur tragedi, komedi, tragikomedi, percintaan yang mengharukan, pengorbanan, dan hiburan ringan. Wayang selalu berangkat dari ide untuk memberikan penerangan, pendidikan, dan dakwah kepada rakyat (Amir 1994: 78).

Menurut Sears (dalam Kayam 2001: 14) pada mulanya wayang terikat dan patuh pada otoritas teks tertulis dari India. Akan tetapi, ketika harus dibacakan, teks-teks itu harus memberikan respon terhadap masyarakat Jawa. Pada masa islam, keindiaan itu masih tetap digunakan, tetapi dalam konteks kepentingan keislaman. Gagasan mistis Islam justru dipahami dalam kerangka pemahaman dan imaji-imaji India sebagaimana yang terdapat dalam wayang. Dalam hal ini terjadi sinkretisme antara budaya India dengan Islam. Selain itu, wayang berfungsi sebagai alat dakwah, alat pendidikan, komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan sebagai hiburan. Cerita diambil dari percampuradukan antara epos ramayana dan mahabarata versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab atau islam. Wayang berbentuk pipih menyerupai bayangan. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang (Amir 1994: 35).

Gong, kelir, dan blencong. Hampir seluruh peralatan panggung wayang adalah lambang-lambang alam atau hidup manusia. Pendapa yang kosong sebelum pertunjukan melambangkan alam semesta yang kosong sebelum terjadinya sesuatu. Orang yang punya kerja (yang menanggapi wayang) melambangkan Tuhan, kelir melambangkan angkasa, pokok pisang melambangkan bumi, blencong (lampu penerang) melambangkan matahari, wayang gunungan (*kayon*) melambangkan dunia beserta isinya, musik gamelan melambangkan keharmonisan keseluruhan (Amir 1994: 38). Gong merupakan salah satu instrumen musik gamelan yang dibunyikan pada waktu sebuah rentetan musik berakhir. Gong melambangkan akhir sebuah rangkaian peristiwa.

Gong, kelir, blencong melambangkan unsur-unsur penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sakral. Perubahan peristiwa, langit, dan matahari berhubungan dengan aspek ketuhanan, sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Makna Simbolik

Menurut Horatius tolok ukur sastra adalah *utile* atau bermanfaat dan *dulce* atau nikmat. Ia sekaligus mengungkapkan pendekatan sastra yang menitikberatkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatik). Lebih lanjut Hans Robert Jausz menjelaskan bahwa pembaca menilai, menafsirkan, memahami, dan menikmati karya sastra untuk menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah dan estetis. Selain itu, ia juga memperkenalkan cakrawala harapan pembaca yaitu setiap pembaca mempunyai cakrawala harapan yang tercipta karena pembacaannya terlebih dahulu, karena pengalaman selaku manusia budaya dan seterusnya (dalam Pradotokusumo 2005: 78-80).

Teori resepsi menghargai relativisme kultural dan relativisme historis karena pada dasarnya percaya pada mutabilitas objek dan mutabilitas karya sastra dalam proses historis. Zaman hidupnya si peneliti sendiri dianggap berlaku atau sah. Zaman kita sendiri merupakan unsur pokok dalam penentuan objek estetis. Relasi diferensial antara zaman lampau dan zaman peneliti menyingkap pergeseran yang memberi wawasan terhadap proses historis. Di lain pihak, unsur relativisme historis dalam teori resepsi mencegah pencocokan karya apa saja di masa lampau. Konsep umum ciri tertentu peristiwa lampau adalah sah bagi seni maupun sejarah. Apa yang tertulis adalah tetap. Kutub ini, dalam relasi antara kenyataan sastra dan efeknya juga merupakan titik tolak bagi penelitian sastra. (Fokkema dan Kunne-Ibsch 1998: 175-178).

Legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget memperlihatkan adanya usaha penyiara agama islam di desa Tremas untuk menggeser pengaruh hindu menjadi islam. Tokoh wali dengan menggunakan medium wayang untuk mengaitkan tempat-tempat hindu dengan peristiwa yang ada dimensi keislamannya. Usaha pengislaman yang dilakukan oleh para wali tidak hanya dalam unsur-unsur agama, tetapi juga dalam sastra, bangunan, dan sebagainya. Di tempat-tempat yang oleh masyarakat dianggap suci atau keramat didirikan masjid atau mushola yang lambat laun dapat menggeser fungsi *pundhen*, *pundhen* tetap dipelihara, akan tetapi dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa Islam (Wiryonagoro 1998: 9).

Harapan penyiara agama islam di desa Tremas dengan adanya legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget adalah bergesernya ajaran Hindu secara pelan-pelan ke Islam, tanpa adanya kekerasan. Dengan semakin baik pemahaman keislaman

masyarakat, tidak hanya pengaruh ajaran Hindu yang hilang dari Desa Tremas, tetapi juga legenda itu sendiri sedikit-demi sedikit tidak lagi dikenal masyarakat.

Penyiara Agama Islam di Desa Tremas yang tampak dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget tidak menjadikan pengaruh Hindu sebagai musuh yang harus dihilangkan, sebaliknya memanfaatkan pengaruh Hindu sebagai media dakwah Islam, hal itu tampak dalam para wali memainkan wayang. Metode dakwah ini hanya bisa dipahami para wali saja. Oleh sebab itu, ketika mbok rondo dadapan (gambaran orang tidak berilmu) akan terlibat, para wali menghilang. Keterlibatan orang tidak berilmu dikhawatirkan akan merusak skenario dakwah Islam.

Legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget juga menunjukkan adanya *pundhen* atau tempat sakral pada masa hindu, bukti gunung Gong sebagai tempat suci hindu sebagaimana dituturkan Johan Perwiranto (staf bidang budaya dan pariwisata kabupaten Pacitan) di tempat tersebut pada tahun 2008 telah ditemukan lingga sebagai salah satu simbol dewa siwa yang dipuja masyarakat hindu. Gunung Gong sebagai tempat sakral dikaitkan dengan peristiwa yang ada unsur islam yaitu para wali bermain wayang, kemudian menghilang dan tempat-tempat yang dianggap sakral pada masa hindu menjadi tidak sakral lagi yaitu menjadi gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget. Hal ini menunjukkan adanya proses pengislaman berjalan damai.

Legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget merupakan konkretisasi dari tanggapan masyarakat. Di dalamnya terdapat perjalanan teks, perjalanan pemahaman, dan perjalanan sejarah. Teks legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu anget muncul pada zaman peralihan dari hindu ke islam, perjalanan waktu menunjukkan hubungan yang paralel yaitu semakin baik pemahaman masyarakat Tremas tentang islam, semakin tidak mengenal teks tersebut. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan bacaan, pemahaman, dan wawasan masyarakat Tremas dulu dan sekarang, masyarakat tidak lagi mendapat informasi (melalui bacaan, pemahaman, dan sebagainya) tentang hindu. Oleh sebab itu, sedikit demi sedikit ajaran hindu dan legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget terkikis, bahkan hilang dari peredaran masyarakat.

Perjalanan sejarah tergambarkan dalam legenda gunung Gong, gunung Kelir, dan banyu Anget, bahwa di desa Tremas pernah hidup masyarakat hindu, kemudian datanglah islam dengan damai dan

tidak menghancurkan peninggalan hindu yang ada, sedangkan masyarakat sendiri menerima perubahan itu sejalan dengan pemahaman keislaman dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Amir, H (1994) Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaya, J (1986) Folklore Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaya, J (1990) Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor. Dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Aminuddin (peny). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Endraswara, S (2003) Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fokkema, DW & Elrud, KI (1998) Teori Sastra Abad Kedua Puluh. Jakarta: Gramedia.
- Hamidi, M (2003) Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Hooykaas, C (1952) Penjedar Sastra. Terjemahan Raihoel Amar. Djakarta: JB Wolters-Groningen.
- Ikram, A (1997) Filologi Nusantara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, U (2001) Kelir Tanpa Batas. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradotokusumo, PS (2005) Pengkajian Sastra. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, NK (2008) Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schimmel, A (1986) Dimensi Mistik dalam Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Semi, MA (1993) Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sharif, Z & Jamilah HA (1993) Kesusasteraan Melayu Tradisional. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Teeuw, A (1988) Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryonagoro, SS (1998) Ramayana, dari Balitung sampai Yasadipura dalam Ramayana: Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.